

**PENGARUH FAKTOR PRODUKSI USAHATANI BUNCIS (*Phaseolus Vulgaris L*) di
KECAMATAN SEMBALUN KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**THE INFLUENCE OF PRODUCTION FACTORS of BEAN (*Phaseolus Vulgaris L*)
BUSINESS PRODUCTION IN THE DISTRICT SEMBALUN, EAST LOMBOK
REGENCY**

Habibulloh^{1*}, Rizal Ahmadi², Muhammad Anwar³

^{1*}Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani

^{2, 3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani

(Email: habibalfarigi@gmail.com)

ABSTRACT

Horticulture is one of the agricultural sub-sectors that has an important role in development. In addition to absorbing labor, this business is also able to generate added value both for the horticulture sub-sector itself and for other sectors. The aim of this study was to determine the factors that influence bean production in Sembalun District, East Lombok Regency. This research was conducted in Sembalun District, East Lombok Regency. This study uses a descriptive method with data collection using survey techniques or direct interviews. Determining the area by purposive sampling by selecting two villages as research areas. It consists of Sembalun Bumbung Village and Sembalun Lawang Village. Respondents in this study were farmers who planted chickpeas in two villages of Sembalun Bumbung and Sembalun Lawang as many as 30 people who were determined by quota sampling. While the determination of the number of respondents for each village is determined by proportional random sampling. Based on research results, 1). the results of linear regression analysis obtained that F count is greater than F table, it has a significant effect on production. Meanwhile, the results of the t test affect all variables except pesticides.

Keywords: *factors, influence, production and beans.*

ABSTRAK

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan. Selain menyerap tenaga kerja, usaha ini juga mampu menghasilkan nilai tambah baik bagi subsektor hortikultura itu sendiri, maupun bagi sektor lain. Tujuan Penelitian mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi buncis di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*, Pengumpulan data menggunakan teknik *survey* atau wawancara langsung. Penentuan daerah secara *purposive sampling* dengan memilih dua desa sebagai daerah penelitian. Terdiri dari Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sembalun Lawang. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang menanam buncis di dua Desa Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang sebanyak 30 orang yang ditetapkan secara *quota sampling*. Sedangkan penentuan jumlah responden untuk masing-masing desa ditentukan secara *proporsional random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, 1). hasil analisis regresi linier diperoleh F hitung lebih besar dari F tabel, secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap produksi. Sedangkan hasil dari uji t semua variabel berpengaruh nyata kecuali pestisida.

Kata kunci: faktor, mempengaruhi, produksi dan buncis.

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai areal pertanian dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kabupaten Lombok Timur memiliki potensi alamiah yang cukup bagus untuk mengembangkan sektor pertanian didaerahnya. Ketinggian wilayah yang bervariasi, menyebabkan hasil produksi sektor pertanian di Kabupaten Lombok Timur cukup beragam. Disamping itu, di Kabupaten Lombok Timur terdapat gunung merapi. abu vulkanik dari gunung merapi inilah yang dapat menyuburkan tanah sekitar gunung tersebut, sehingga menyebabkan Kabupaten Lombok Timur berpotensi untuk mengembangkan tanaman agribisnis. Lombok Timur Dalam Angka 2021.

Salah satu usaha agribisnis yang memiliki prospek yang cerah adalah hortikultura. Menurut Irawan (2003), sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan rumah tangga dan membaiknya kesadaran masyarakat tentang gizi; kebutuhan akan sayur, buah dan kacang-kacangan diperkirakan terus mengalami peningkatan Ranti (2018). Hortikultura seperti Kacang-kacangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan. Selain sebagai sumber vitamin dan mineral untuk pemenuhan kebutuhan pangan penduduk, subsektor ini juga merupakan sumber pendapatan bagi penduduk. Hal inilah yang menjadikan budidaya tanaman hortikultura sebagai usaha utama.

Kacang merah mengandung protein dan karbohidrat cukup tinggi (23,1% dan 59,5%) yang dapat menjadi sumber gizi. Kacang merah juga mengandung mineral (seperti kalsium, fosfor, dan besi), vitamin (seperti vitamin A dan B1), dan komponen bioaktif, seperti flavonoid dan fitosterol (Lanza et al., 2006). Dengan potensi tersebut, kacang merah dapat diolah menjadi pangan dengan nilai gizi yang baik untuk dapat dikembangkan oleh pelaku usaha kecil dan menengah. Salah satu produk olahan yang dapat dikembangkan adalah tempe. (Feri Kusnandar 2020). Selain itu pula (Pangastuti 2013) mengembangkan sipat fisik dan kimia dari kacang merah yang sudah di olah menjadi tepung. Sehingga tidak menutup kemungkinan pula prospek pembangunan agroindustri ini bisa terjadi apabila usaha budidaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi ushatani menjadi lebih bisa di efektifkan dan menunjang kebutuhan bagi para pelaku usaha budidaya kacang merah maupun bagi para pelaku industri.

Lombok Timur sangat sesuai untuk pengembangan komoditas sayuran buncis khususnya kacang merah disebabkan kondisi iklim dan dataran tinggi yang dikelilingi Gunung Rinjani, seperti Kecamatan Sembalun yang terletak di bawah kaki Gunung Rinjani sehingga satu-satunya tanaman buncis jenis kacang merah hanya tumbuh di Kecamatan Sembalun dimana luas panen, produksi dan produktivitas dari tahun 2017-2020 pada tabel 1.

Table 1. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Buncis Di Kecamatan Sembalun Pada Tahun 2017-2020.

No	Tahun	Luas Panen Ha	Produksi Ton	Produktivitas Ha
1	2017	33	2.500	75.757
2	2018	67	5.300	79.104
3	2019	94	9.201	97,882
4	2020	273	11.639	42,633
Total		467	28.460	60,942

Sumber : Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka, 2021

Tabel di atas menunjukkan luas panen dan produksi terus meningkat sampai pada tahun 2020 peningkatan luas lahan hampir 200% akan tetapi secara produktivitas ternyata menurun

pada tahun 2020. Ini menunjukkan tanaman buncis jenis kacang merah di Kecamatan Sembalun setiap penambahan luas lahan tidak selalu memberikan produktivitas yang tinggi, kemungkinan disebabkan perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksud adalah luas lahan, tenaga kerja, bibit dan pupuk. Faktor luas lahan dan tenaga kerja merupakan peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi buncis. Sehingga perlu untuk menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, benih pupuk, pestisida dan tenaga kerja apakah sudah memaksimalkan dan mempertimbangkan penggunaan faktor-faktor produksi dan mengoptimalkan hasil produksi yang efisien yang menyebabkan keuntungan maksimal bagi petani buncis jenis kacang merah tentunya dalam kegiatan akhir dari produksi petani mengharapkan untung yang sebesar-besarnya dalam usahatani yang di jalankan. Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Usahatani Buncis (*Phaseolus Vulgaris* L) Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik *survey* dan wawancara langsung. Penentuan daerah secara *purposive sampling* dengan memilih dua desa sebagai daerah penelitian. Terdiri dari Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sembalun Lawang. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang menanam buncis di dua Desa Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang sebanyak 30 orang yang di tetapkan secara *quota sampling*. Sedangkan penentuan jumlah responden untuk masing-masing desa di tentukan secara *proporsional random sampling*.

Analisis fungsi produksi digunakan untuk menjawab tujuan yang ke dua, yakni Bentuk transformasi dari fungsi Cobb-Douglas ke dalam bentuk linier logaritma, menghasilkan model fungsi produksi sebagai berikut:

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + u \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Hasil produksi buncis (kg)
- b_i = Parameter penduga
- X1 = Luas lahan (Ha)
- X2 = Benih (kg/biji)
- X3 = Pupuk (kg)
- X4 = Pestisida (litr)
- X5 = Tenaga kerja (Hok)
- u = Kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor produksi merupakan input yang menentukan hasil usahatani buncis. Efisiensi didalam alokasi penggunaan faktor produksi dapat memberikan produksi aktual petani. Sebaliknya kombinasi penggunaan input yang tidak tepat dapat menghasilkan risiko gagal panen bagi petani buncis. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa petani didalam alokasi input produksi tidak sesuai dosis anjuran. Hal ini dibuktikan dengan fluktuasi produksi buncis yang dihasilkan petani. Adanya fluktuasi secara terus menerus harus diimbangi dengan informasi

faktor produksi yang baik kepada produsen usahatani buncis. Didalam penelitian ini faktor yang menjadi variabel untuk mengukur faktor produksi usahatani buncis antara lain luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Hasil regresi kuadrat terkecil (OLS) faktor yang mempengaruhi buncis adalah sebagai berikut.

$$Y = 6.355 + 0.936X_1 + 0.231X_2 + 0.119X_3 + 0.147X_4 + 0.238X_5$$

Diketahui jumlah besaran elastisitas (bi) adalah 6.355 sesuai kaidah skala usaha elastisitas produksi yang berarti nilai (bi) lebih besar dari satu dengan demikian elastisitas penggunaan faktor produksi berada dalam *increasing to scale*. Artinya bahwa proporsi dari penambahan produksi yang lebih besar atau penambahan satu-satuan unit faktor produksi akan memberikan tambahan produksi yang lebih besar dari 6.355 kilogram buncis.

1. Uji F (Simultan)

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian koefisien regresi secara bersama-sama atau simultan antara variabel luas lahan, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih dan biaya tenaga kerja terhadap variabel penerimaan petani. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Software SPSS for Window 22.0 views*, dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah sampel 30. Hasil pengujian yang telah dilakukan, nampak pada tabel berikut ini:

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.544	5	.509	37.087	.000 ^b
	Residual	.329	24	.014		
	Total	2.873	29			

Sumber: Data primer di olah, 2022

Hasil uji F menunjukkan bahwa hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda diperoleh F hitung 37.087 dan F tabel 2.70. Pada taraf nyata 0,05 (5%). Berarti dari hasil analisis yang diperoleh F hitung lebih besar dari F tabel, dimana perubahan penggunaan faktor produksi secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap produksi.

2. Uji Parsial

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.355	1.673		3.800	.001
	X1_LL	.936	.300	.091	3.124	.004
	X2_BENIH	.231	.217	.319	4.064	.000
	X3_PUPUK	.119	.119	.098	3.002	.003
	X4_PESTISID	.147	.145	.112	1.013	.501

X5_TK	.238	.222	.149	3.072	.004
-------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Y_PRODUKSI

c. Uji t-tes

Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh variable independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% dan jumlah data 30 responden. Hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t sebagai berikut.

1. Luas Lahan (X1)

Hasil uji t-tes dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.124 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,70 atau nilai signifikan sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi buncis. Untuk Koefisien regresi elastisitas (biX1) menunjukkan hubungan yang positif bahwa untuk variable luas lahan sebesar 0,936. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 % luas lahan akan menaikkan produksi sebesar 0,936 Kg apabila variable dianggap konstan. Dalam hal penelitian ini luas lahan adalah faktor produksi yang paling menentukan besar kecilnya jumlah produksi sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan sangat mempengaruhi jumlah produksi pada usahatani buncis. Dalam penanaman benih buncis, tiap lubang tanam dapat diisi 2-3 butir benih (Setianingsih dan Kherudin, 1993). Kondisi di lapangan, petani sudah melakukan sesuai dengan panduan yang ada yaitu setiap lubang tanam diisi dengan 2-3 butir benih. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam penggunaan benih yang sesuai anjuran akan berpengaruh nyata pada peningkatan produksi buncis.

2. Benih (X2)

Hasil uji t-tes dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung sebesar 4.064 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,70 atau nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian variabel benih berpengaruh nyata terhadap produksi buncis secara statistik. Koefisien regresi elastisitas (biX2) menunjukkan bahwa untuk variable benih sebesar 0,231. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 % jumlah benih akan menaikkan produksi sebesar 0,231 Kg apabila variable dianggap konstan. Dari hasil wawancara sebelum tanaman buncis dulu mulanya hanya di gunakan sebagai bahan pelengkap dalam sayuran tidak di perjual belikan sehingga perolehan benih masih rata-rata petani memiliki sendiri sebagai bahan pangan sehingga pada saat proses penanaman petani tidak perlu membeli benih. Berbeda dengan kondisi sekarang buncis termasuk mempunyai nilai jual yang tinggi dengan adanya agroindustri rumahan, semenjak adanya pariwisata di Kecamatan Sembalun permintaan semakin tinggi sehingga nilai jual buncis pun semakin tinggi dan dapat menambah pendapatan petani pada saat ini.

3. Pupuk (X3)

Hasil uji t-tes dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.002 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,70 atau nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian variabel pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi buncis secara statistik. Koefisien regresi elastisitas (biX3) menunjukkan bahwa untuk variable pupuk sebesar 0,119%. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 % pupuk akan menaikkan produksi sebesar 0,119 Kg apabila variable dianggap konstan. Berdasarkan petunjuk teknis budidaya buncis yang

dikeluarkan oleh Litbang Pertanian Tahun 2013, bahwa penggunaan pupuk pada budidaya buncis yaitu pupuk kandang sekitar 15 ton/Ha dan pupuk NPK sebanyak 300 kg/Ha. Pupuk kandang yang mengandung unsur hara yang tinggi adalah kotoran ayam. Kandungan unsur hara pupuk kandang ayam tiga kali lebih besar dari hewan ternak lainnya (Musnamar,2003). Hal ini sesuai dengan pendapat Saputra et al. (2018) menyatakan bahwa pemberian pupuk organik/pupuk kandang dalam jumlah yang banyak tidak akan membawa dampak negatif bagi tanaman, karena pupuk organik menyuplai unsur hara secara perlahan dan kontinu. Dapat dilihat bahwa petani dalam penggunaan pupuk sesuai petunjuk karena untuk menghemat biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pupuk.

4. pestisida (X4)

Hasil uji t-tes dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,013 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,70 atau nilai signifikan sebesar 0,501 lebih besar dari 0,05, dengan demikian variabel pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi buncis secara statistik. Koefisien regresi elastisitas (bi) menunjukkan bahwa untuk variabel pestisida sebesar 0,147. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 % pestisida akan menaikkan produksi sebesar 0,147kg apabila variabel dianggap konstan. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan petani, bahwa penggunaan pestisida dilakukan saat tanaman buncis sudah terlihat ada yang terserang hama dan penyakit. Menurut Litbang Pertanian tahun 2013 bahwa dalam penggunaan pestisida harus tepat pemilihan jenis, dosis, dan waktu aplikasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti (2018) menyatakan bahwa penggunaan pestisida dapat bermanfaat untuk meningkatkan produksi pertanian apabila digunakan dengan dosis yang tepat dan dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak yang positif.

5. Tenaga Kerja (X5)

Hasil uji t-tes dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,072 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,70 atau nilai signifikan sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi buncis secara statistik. Koefisien regresi elastisitas (bi) menunjukkan bahwa untuk variabel tenaga kerja sebesar 0,238. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 % tenaga kerja akan menaikkan produksi sebesar 0,238% apabila variabel dianggap konstan. Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan petani, bahwa penggunaan tenaga kerja dalam produksi buncis di Kecamatan Sembalun paling banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan budidaya buncis mulai dari pengolahan lahan sampai panen tetapi petani yang menjadi responden hanya membutuhkan tenaga kerja luar keluarga pada saat panen saja karena proses pemanenan dilakukan 2 minggu sekali dimana setiap panen menghasilkan 1 kuintal sehingga dibutuhkan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu proses pemanenan. Menurut Neonbota (2016) bahwa penggunaan tenaga kerja tentunya harus cermat dan benar-benar diperhitungkan. Sehingga tenaga kerja berpengaruh nyata pada peningkatan produksi buncis.

KESIMPULAN

Manajerial usahatani menjadi kunci utama produksi aktual petani buncis. Penggunaan faktor produksi secara tepat memungkinkan efisiensi produksi petani tercapai secara penuh. Sebaliknya, inefisiensi petani didalam alokasi input produksi berdampak pada hasil *on farm* yang tidak sesuai harapan. Hasil estimasi menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani buncis di Kecamatan Sembalun antara lain luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan

tenaga kerja secara bersama-sama mempengaruhi produksi dan signifikan pada usahatani buncis di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan secara parsial bahwa semua variabel berpengaruh nyata kecuali pestisida. Tidak berpengaruhnya pestisida merupakan bentuk usaha petani didalam mengurangi penggunaan input produksi kimia sehingga diperoleh hasil usahatani produktif. Selain itu, tujuan utamanya keberlanjutan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, BPS Lombok Timur 2021. Publikasi statistik daerah kabupaten Lombok timur 2021. <https://Lomboktimurkab.bps.go.id/publikasi>
- Badan Pusat Statistik, BPS Lombok Timur 2021. Statistik Kecamatan Sembalun Dalam Angka 2021. <https://Lomboktimurkab.bps.go.id/publikasi>
- Feri, K., Alexander T.W., Antung, S.F., Eko, H.P.2020. Prospek Pengolahan Kacang Merah (*Phaseolus vulgaris* L.) Dalam Bentuk Tempe Bermutu. Jurnal Manajemen IKM, ISSN 2085-8418; EISSN 2622-9250
- Hermanto, 1998. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Imam ghozali. 1996. Usahatani Cabe Hibrida Sistik Mulsa Plastik.Kanisius. Yogyakarta
- Irawan. 2003. Sukses Betani Buncis : Sayuran Obat Kaya Manfaat. Garudha wacana.
- Kalauw, S. H. S., N. R Timisela, dan M. T. F.Tuhumury. 2015. Analisis faktor-factoryang mempengaruhi produksi sayuranbuncis (*Phaseolus vulgaris* L.) di DusunTelaga Kodok Kabupaten MalukuTengah. J. Agrilan. 3(2) : 140-156
- Kementan RI, 2019 buku outlook perekonomian Indonesia 2019. Kementerian koordinator perekonomian republik Indonesia. Jakarta <http://ekon.go.id/ekliping/download/4901/3424/buku-outlook>
- Kementerian Pertanian, 2013. Rencana Strategi Kementerian Pertanian 2016-2020 : Jakarta
- Kementerian pertanian, pusat data dan informasi. 2013 hasil survey sensus nasional. http://aplikasi.pertanian.go.id/konsumsi/tampil_susenas.php
- Lanza, E., Hartman, T.J., Albert, P.S., Shields, R., Slattery, M., Caan, B., Paskett, E., Iber, F., Kikendall, J.W., Lance P., Daston, C., Schatzkin, A. 2006. High dry bean intake and reduced risk of advanced colorectal adenoma recurrence among participants in the polyp prevention trial. Journal of Nutrition. 136:1896-1903.
- Neonbota, S. L. dan S. J. Kune. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani padi sawah di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur. J. Agribisnis LahanKering. 1(3) : 32-35.
- Pangastuti, H.A., Affandi, D.R., Ishartani, D. 2013. Karakterisasi sifat fisik dan kimia tepung kacang merah (*Phaseolus vulgaris* L) dengan beberapa perlakuan pendahuluan. Jurnal Teknosains Pangan. 2 (1): 20-29.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. 2013 <http://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/teknologi-detail-46.html>
- Ranti I Songi., Mahludin Baruwadi., Asda Rauf., 2016 Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo. EISSN 2451-6847
- Susanti H., K. Budiraharjo dan M.Handayani. 2018. Analisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. J.Agrisocionomics.2(1) : 23-30.